

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN MINAHASA SELATAN DALAM PENDISTRIBUSIAN BANTUAN UNTUK PENINGKATAN HASIL PERTANIAN AGRIKULTUR DI KECAMATAN MODOINDING

Sandy Pinasang¹
Johny Lumolos²
Gustaf Undap³

Abstrak

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Pembangunan sektor pertanian akan tolak ukur kemandirian suatu negara dalam menyediakan kebutuhan pangan, pakan, dan energi masa depan dari suatu bangsa. Untuk itu pengelolaan pembangunan pertanian harus benar-benar dapat menjamin perkembangan sektor pertanian dengan baik. Sektor pertanian mencakup segala perusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang-barang biologis atau hidup, dimana hasilnya akan digunakan untuk memenuhi hidup sendiri atau dijual kepada pihak lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam pendistribusian bantuan di Kecamatan Modoinding. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasi masalah penelitian agar didapatkan jawaban yang lebih komprehensif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk memberikan bantuan adalah melalui ketersediaan kebijakan anggaran yang telah ditetapkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah maupun bantuan yang diberikan dari Pemerintah Pusat dibawah koordinasi dengan kementerian pertanian, dimana dalam pendistribusian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing kelompok tani yang diusulkan melalui proposal.

Kata Kunci : Strategi, Pemerintah, Pendistribusian, Bantuan, Pertanian, Agrikultur.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat.

² Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

³ Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

Pendahuluan

Sebagai daerah otonom Kabupaten Minahasa Selatan adalah kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Minahasa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon di Provinsi Sulawesi Utara oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, kabupaten ini terletak di tengah wilayah Provinsi Sulawesi Utara, dengan luas wilayah 251.765,93 Km² terdiri dari tujuh belas kecamatan. Ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Amurang sebagai pusat pemerintahan dengan enam belas kecamatan lainnya adalah: Amurang Barat, Amurang Timur, Kumelembuai, Maesaan, Modinding, Motoling, Motoling Barat, Motoling Timur, Ranoyapo, Sinonsayang, Suluun-Tareran, Tatapaan, Tareran, Tenga, Tompaso Baru, Tumpaan. Salah satu misi Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan adalah meningkatkan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian. Tujuan dari misi ini adalah untuk terselenggaranya tataniaga komoditi pertanian yang baik, meningkatkan pendapatan petani, terwujudnya ketahanan pangan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, percepatan pembangunan wilayah, serta turunya angka kemiskinan. Dilihat dari tujuan tersebut sangat jelas bahwa pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan sangat mengharapkan peranan besar dari sektor pertanian dalam rangka pembangunan dan pengembangan wilayah demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kecamatan penghasil komoditi agrikultur di Kabupaten Minahasa Selatan adalah kecamatan Modinding, dengan topografi yang mendukung untuk pengembangan tanaman hortikultura, Kecamatan

Modinding menjadi ikon Kabupaten Minahasa Selatan sebagai penyuplai terbesar hasil pertanian hortikultura di Sulawesi Utara. Sepuluh tahun terakhir ini, Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan gencar memberikan bantuan kepada para petani untuk peningkatan hasil pertanian, data awal yang peneliti peroleh bahwa bantuan yang diberikan pemerintah terbagi atas dua sumber anggaran, yaitu yang pertama bantuan langsung dari kementerian pertanian dengan anggaran APBN(anggaran pembangunan dan belanja negara), dan juga bantuan dari Pemkab Minsel yang di kelola oleh Dinas Pertanian melalui anggaran APBD(anggaran pembangunan dan belanja daerah). Pemberian bantuan dilaksanakan setiap tahun, bentuk bantuan yang disalurkan ada yang berupa alat-alat pertanian seperti Multifaktor (traktor litir) dan handtraktor yang diberikan langsung oleh kementerian pertanian, sedangkan bantuan benih adalah berupa benih bawang putih, bawang merah, dan cabai, ada pula bantuan dalam bentuk pupuk dan pestisida.

Bantuan diberikan pada bulan maret sampai dengan april setiap tahun berjalan, berdasarkan permintaan yang dituliskan melalui proposal kelompok tani yang ada, dan hanya satu kali dalam setahun. Berdasarkan observasi awal peneliti dengan menemui salah satu petani yang ada di Kecamatan Modinding, yang juga penerima bantuan mengeluhkan bahwa bantuan yang diberikan pemerintah tidak dirasa cukup untuk menjadi modal bagi peningkatan hasil pertanian, karena hanya satu kali dalam setahun dan terbagi dalam beberapa orang yang ada di satu kelompok tani, namun disisi lain peneliti juga melakukan eksplorasi kepada Petugas Penyuluh Lapangan

yang ada di Kantor Balai Penyuluh Pertanian (BP2K) Kecamatan Modinding, dimana di peroleh informasi bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah baik dalam bentuk alat pertanian, benih maupun pupuk tidak sebagai modal yang mengcover secara keseluruhan biaya produksi para petani, tetapi hanyalah sebagai rangsangan bagi petani, yang nantinya harus dikembangkan oleh petani, misalnya dari benih yang diberikan dapat dibuat menjadi indukan, sehingga apabila masuk pada masa menanam di bulan-bulan selanjutnya sudah mempunyai benih sendiri, tidak berharap lagi bantuan benih dari pemerintah, karena memang sesuai dengan program dinas pertanian selama satu tahun pemberian bantuan hanya diberikan satu kali.

Berdasarkan penjelasan tersebut diperlukan strategi-strategi peningkatan hasil pertanian melalui bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada para petani, melalui identifikasi dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan dalam sektor pertanian dan memanfaatkan peluang dalam menghadapi ancaman yang ada, yang akan ditunjukkan pada proses perencanaan pembangunan Kabupaten Minahasa Selatan, terutama untuk komoditas Holtikultura dan Agrikultur. Dalam hal pembuatan strategi pendistribusian bantuan, diperlukan peranan dari Dinas Pertanian sebagai SKPD (satuan kerja perangkat daerah) yang berwenang mengelola hasil pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Perpanjangan tangan Dinas Pertanian yang ada di Kecamatan adalah Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan (BP2K) sebagai sebuah organisasi teknis dalam memberikan pembekalan kepada para petani, juga memberikan penyuluhan tentang

penggunaan bantuan agar lebih efektif dan efisien.

Tinjauan Kepustakaan

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti "seni berperang" atau kepemimpinan dalam ketentaraan. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju (Dirgantoro, 2006:12). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa strategi adalah cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan asal mula katanya bahwa strategi merupakan taktik untuk mencapai tujuan. Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh sebuah organisasi. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 strategi diartikan sebagai langkah-langkah berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi secara efektif (Dirgantoro, 2006:13).

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Strategi memiliki tiga peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu (Grant, 2010:21):

- a. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.
- b. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.
- c. Strategi sebagai target. Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana organisasi berada dalam masa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi, tetapi juga untuk membentuk aspirasi bagi perusahaan.

Manajemen strategi berkaitan dengan upaya memutuskan persoalan strategi, kebijakan, perencanaan dan bagaimana strategi tersebut dilaksanakan dalam rangka upaya mencapai sasaran-sasaran organisasi yang diinginkan. Manajemen strategi meliputi semua aktivitas yang menyebabkan timbulnya perumusan sasaran-sasaran organisasi, strategi-strategi dan pengembangan rencana-rencana serta tindakan-tindakan dan kebijakan untuk mencapai sasaran-sasaran strategi tersebut untuk organisasi yang bersangkutan secara total. Manajemen strategi merupakan suatu proses yang dinamik karena berlangsung secara terus-menerus dalam suatu organisasi (Siagian, 2007:34).

Definisi manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran

suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi terdiri atas tiga proses yaitu pembuatan strategi, penerapan strategi dan evaluasi strategi (Siagian, 2007:35).

Strategi pembangunan pertanian adalah cara-cara atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang, badan atau organisasi dalam meningkatkan kegiatan pertanian dalam meningkatkan produksi pertanian agar tercapai pembangunan pertanian yang lebih baik dari sebelumnya. Beberapa strategi-strategi pembangunan pertanian yang telah digunakan di beberapa negara menurut Arifin (2010:150) yaitu strategi:

1. Revolusi Hijau

Revolusi hijau sering dikenal dengan revolusi agraria yaitu suatu perubahan cara bercocok tanam dari cara tradisional berubah ke cara modern untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Revolusi hijau diawali oleh Ford dan Rockefeller Foundation, yang mengembangkan gandum di Meksiko (1950) dan padi di Filipina (1960). Tujuan revolusi hijau adalah meningkatkan produktivitas pertanian dengan cara penelitian dan eksperimen bibit unggul serta mengubah petani-petani gaya lama (peasant) menjadi petani-petani gaya baru (farmers), memodernisasikan pertanian gaya lama guna memenuhi industrialisasi ekonomi nasional (Arifin, 2010:153).

Revolusi hijau ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan para petani pada cuaca dan alam karena peningkatan peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan produksi bahan makanan. Tahap-tahap revolusi hijau menurut Arifin (2010:155-156) adalah sebagai berikut:

1. Tahap I adalah tahap penyebaran bibit tanaman pangan, seperti gandum, padi, jagung, dan kentang di seluruh dunia dan dilaksanakan pada tahun 1800.
2. Tahap II adalah tahapan ini revolusi hijau diperankan Amerika. Negara ini melakukan penanaman pangan dengan metode ilmiah yaitu penggunaan pupuk, irigasi, pemberantasan hama dan penyakit tanaman.
3. Tahap III, pada tahap ini sudah dilakukan penelitian terhadap bibit tanaman pangan. Penelitian yang dilakukan adalah penyilangan bibit secara genetika untuk mendapatkan varietas tanaman pangan yang berumur pendek dan dapat dipanen 3 kali dalam 1 tahun.
4. Tahap IV adalah modernisasi pengelolaan lahan pertanian. Penggunaan bibit unggulan dan menggunakan mesin-mesin pertanian seperti traktor dan alat pengupas biji padi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengkaji secara deskripsi bagaimana strategi pendistribusian bantuan untuk peningkatan hasil pertanian di Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pelaksanaan tersebut. Penelitian kualitatif haruslah dilakukan secara objektif. Metode yang dilakukan oleh peneliti membantu peneliti untuk menghindari subjektivitas. Satu teknik dalam penelitian kualitatif adalah harus diketahui bahkan dipelajari serta

disepakati oleh subjek penelitian (Moloeng, 2006:25)

Informan adalah narasumber yang memberikan keterangan melalui wawancara mendalam, yang terdiri dari:

- a. Informan Kunci dan informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menentukan informan kunci, yaitu kepala bidang pertanian Dinas Pertanian Minahasa Selatan.
- b. Informan lainnya, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menentukan informan utama yaitu kepala BP2K Modoinding, dan masyarakat petani penerima bantuan.

Penelitian ini difokuskan pada strategi pemerintah kabupaten dalam pendistribusian bantuan untuk peningkatan hasil pertanian agrikultur di Kecamatan Modoinding, yang dikaji berdasarkan pendapat dari (Grant, 2010:21), yang dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. Keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk memberikan bantuan.
- b. Koordinasi dan komunikasi dengan petugas lapangan.
- c. Target capaian pemberian bantuan

Hasil Penelitian

Program-program Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan sebagai strategi dalam pembangunan pertanian khususnya tanaman agrikultur, telah dilakukan program-program sebagai sebuah strategi dalam pembangunan pertanian yang terdiri atas:

- a. Peningkatan produksi pertanian agrikultur dengan cara :

1. Pengembangan melalui peningkatan perluasan areal tanam
2. Revitalisasi tanaman perkebunan rakyat yang terdiri atas tanaman agrikultur
3. Pemberdayaan lembaga pendidikan
4. Penelitian tentang kesuburan tanah
5. Monitoring dan evaluasi, pengawasan peredaran pupuk dengan melihat tersedianya pupuk subsidi dan pestisida bagi petani
- b. Program peningkatan penerapan teknologi pertanian dan perkebunan dengan cara :
 1. Pemurnian bibit tanaman perkebunan rakyat
 2. Pengadaan hand traktor sehingga mudah dalam pengolahan tanah
 3. Pembuatan jaringan irigasi
 4. Tersedianya pupuk organik
 5. Pengadaan pompa air
 6. Pembangunan lokasi uji coba tanaman pertanian dan perkebunan
 8. Pengadaan power thresher yaitu alat yang memudahkan dalam masa panen

Dari semua program tersebut sebagian telah terlaksana tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus tetapi juga ada program yang tidak berjalan dengan baik disebabkan sebagian oleh masalah keterbatasan dana dan tenaga ahli serta proses pengolahan bibit unggul. Proses pelaksanaan pembangunan pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan) meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi.

Selama periode 2005-2010 pembangunan pertanian terus mencatat keberhasilan dengan tercapainya swasembada. Upaya peningkatan yang dilakukan adalah melalui usaha revitalisasi pertanian dengan pemberian benih unggul, perbaikan sarana irigasi,

pembuatan jalan usaha tani sehingga memudahkan petani dalam pengolahan lahan dan pengangkutan hasil lahan, melakukan pembangunan rumah kompos dalam penyediaan pupuk organik dan memberikan bantuan alat mesin pertanian seperti traktor, hand traktor, power tressher, seed cleaner dan cor sheller.

Analisis strategi yang dilakukan dengan melakukan analisis lingkungan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Analisis lingkungan terdiri atas analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal. Analisis lingkungan adalah proses pengamatan terhadap lingkungan tentang aktivitas yang ada di dalam dan di luar lingkungan organisasi atau perusahaan. Analisis lingkungan internal akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh sebuah organisasi sedangkan analisis eksternal akan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman yang mencakup faktor yang dipengaruhi oleh aspek ekonomi, politik, sosial budaya, hukum dan otonomi daerah. Hasil analisis lingkungan berikut didapatkan sesuai dengan wawancara dengan salah satu pegawai dinas pertanian dan pengamatan peneliti yang ditemukan di masyarakat. Berikut uraian analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

1. Kekuatan

Salah satu faktor internal adalah adanya faktor kekuatan-kekuatan yang muncul yang dapat dijadikan oleh sebuah organisasi dalam perumusan strategi. Faktor tersebut dianggap sebagai kekuatan yang akan mempengaruhi pengembangan Agrikultur. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan harus digunakan semaksimal

mungkin dalam upaya untuk mencapai tujuan pengembangan agrikultur di Minahasa Selatan, faktor-faktor itu terdiri dari:

a. Program-program yang berhasil

Dinas pertanian Kabupaten Minahasa Selatan telah membuat program-program sebelumnya tentang pengelolaan tanaman Agrikultur. Program-program tersebut terdiri dari:

1. Pemberian bantuan bibit unggul yang bersertifikat
2. Dalam pra panen dan dalam masa pertumbuhan dilakukan program pemberian pupuk organik, pengendalian hama Agrikultur, kemudian kegiatan secara nasional yaitu program PBKO. Program PBKO adalah kegiatan melubangi biji Agrikultur agar terhindar dari hama.
3. Penanganan pasca panen yaitu pemberian bantuan alat pertanian misalnya alat pengupas kulit Agrikultur, tanduk Agrikultur, mesin pembuat Agrikultur.
4. Penempatan para anggota penyuluh pertanian di setiap kecamatan yang memiliki kompetensi dan pengetahuan tentang pertanian.

b. Keadaan Sumber Daya Alam

Kondisi geografis daerah Kabupaten Minahasa Selatan khususnya Kecamatan Modinding yang memiliki iklim dan jenis tanah yang mendukung lahan ditanamai Agrikultur. Tanah yang subur dan iklim yang cocok untuk budidaya Agrikultur. Keadaan sumber daya alam yang menjadi faktor kekuatan antara lain iklim (memiliki suhu berkisar 17°C-29°C), kesuburan tanah, topografi, ketinggian bervariasi antara 330-2.075 m di atas permukaan laut.

c. Adanya Lahan yang tersedia

Sesuai data yang ada untuk lahan pertanian yang tersedia mencapai 25.289 ha dan diantaranya ada 11,316.80 ha lahan perkebunan khusus untuk tanaman agrikultur yang tersebar di setiap kecamatan. Artinya ada begitu banyaknya lahan yang tersedia yang dapat dikelola masyarakat Kabupaten Minahasa Selatan.

d. Pengelolaan yang mudah

Untuk proses pengelolaan tanaman agrikultur mulai dari penanaman bibit unggul sampai panen mudah untuk dilakukan. Artinya tidak membutuhkan keahlian khusus untuk mengolahnya. Ini terlihat hampir semua masyarakat Minahasa Selatan memiliki tanaman Agrikultur. Pengetahuan bertani Agrikultur juga sudah banyak mereka ketahui karena sejak kecil mereka sudah diikutsertakan bertani Agrikultur di ladang. Begitu juga dengan keturunan mereka sejak kecil sudah diajak ke ladang membantu bertani Agrikultur misalnya saja untuk memanen buah-buah Agrikultur yang sudah matang. Demikianlah pengetahuan bertani Agrikultur mereka akan turun temurun.

e. Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah

Adanya tenaga fungsional yang terdiri atas penyuluh pertanian dan THLTB PP yang ditempatkan di setiap kecamatan. Pemerintah melalui Dinas Pertanian memberikan pupuk bersubsidi dan alat mesin pertanian seperti traktor kepada para petani di Minahasa Selatan.

f. Sumber Daya Manusia

Keadaan sumber daya manusia dimana hampir sebagian besar masyarakat Kabupaten Minahasa Selatan bermata pencaharian sebagai petani. Hampir 80 persen penduduk bekerja sebagai petani dan memiliki tanaman Agrikultur ladang masing-

masing dari total angkatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.

2. Kelemahan

Faktor kelemahan adalah bagian dari faktor internal. Faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan akan menjadi kendala dalam upaya pembangunan pertanian dalam pengembangan Agrikultur di Minahasa Selatan. Faktor kelemahan-kelemahan-kelemahan berikut yang mengakibatkan sulitnya perkembangan agribisnis Agrikultur di Minahasa Selatan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Terbatasnya Dana Masyarakat

Pengolahan tanaman Agrikultur yang membutuhkan waktu yang lama sampai panen membutuhkan dana yang cukup besar mulai dari penanaman, perawatan, pemberian pupuk dan pestisida, sampai pembelian mesin. Jika masyarakat tidak memiliki dana maka akan sangat tidak menguntungkan petani karena tanaman Agrikultur yang membutuhkan perawatan mulai dari pembibitan sampai panen.

b. Penggunaan Alat Tradisional

Masyarakat Kabupaten Minahasa Selatan yang masih menggunakan alat tradisional dalam pengupasan kulit Agrikultur dan mesin pembuat bubuk Agrikultur. Sebagian besar petani masih mempertahankan cara-cara tradisional dalam melakukan usaha taninya. Sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal dan kualitas yang dihasilkan relatif masih rendah. Petani menganggap bahwa dalam penggunaan teknologi tersebut pasti membutuhkan dana yang lebih besar dari pada cara-cara bertani yang dilakukan selama ini. Karena sebagian besar petani masih menggunakan alat pengupas kulit Agrikultur yang harus digerakkan tenaga manusia sehingga

akan membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang besar.

c. Rantai Pemasaran yang panjang

Rantai pemasaran yang terjadi dimulai dari petani menjual kepada pengumpul di desa atau menjual langsung kepada pengumpul di pasar. Seperti fakta yang dijumpai di Kabupaten Minahasa Selatan, ketika petani menjual ke pengumpul yang ada di pasar desa kemudian pengumpul desa menjualnya lagi kepada pedagang pengumpul, setelah itu pengumpul selanjutnya akan menjual ke Manado yang akan dijual kepada pihak eksportir. Saluran pemasaran ini membuat harga di petani tidak layak, karena harga sering kali dikuasai oleh pedagang pengumpul di pasar.

Faktor eksternal berasal dari luar lingkungan organisasi yang terdiri atas peluang dan hambatan. Lingkungan dari luar dapat berasal dari pengaruh politik, otonomi daerah, ekonomi, sosial budaya, dan hukum. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lingkungan masyarakat terhadap sistem pengembangan Agrikultur yang sudah berkembang di Minahasa Selatan, didapatkan faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan agribisnis Agrikultur di Minahasa Selatan, yaitu sebagai berikut:

3. Peluang

Faktor peluang adalah bagian dari faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dianggap sebagai suatu potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Agrikultur di Minahasa Selatan. Peluang dapat berasal dari pengaruh ekonomi, sosial budaya, politik, hukum dan otonomi daerah. Biasanya peluang ini akan dimanfaatkan karena memiliki dampak positif dalam pembangunan pertanian. Potensi tersebut harus dimanfaatkan untuk

mencapai tujuan yang diharapkan, peluang tersebut terdiri dari :

a. Otonomi Daerah Mendukung

Pemberlakuan UU No 23 tahun 2014, menimbulkan dampak yang sangat besar bagi pemerintah daerah, karena dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka pemerintah daerah mempunyai wewenang penuh dalam mengadakan pembangunan di daerahnya masing-masing. Kemudian pemerintah daerah sangat mendukung pertanian terbukti dari salah satu misi Kabupaten Minahasa Selatan adalah ekonomi kerakyatan yang berbasis pertanian. Dalam hal ini pemerintah mendukung pembangunan pertanian di kabupaten Minahasa Selatan.

b. Salah Satu Komoditi Ekspor

Komoditas Agrikultur sigarar utang sudah menjadi salah satu komoditi ekspor dikenal karena Agrikultur ini memiliki cita rasa aroma yang sangat khas. Hal ini dapat dilihat salah satu daerah pengekspornya adalah kota Manado dan daerah asalnya adalah Kabupaten Minahasa Selatan.

c. Sumber Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Minahasa Selatan mendapatkan penghasilannya dari pertanian dan salah satu tanamannya adalah Agrikultur. Maka dapat dikatakan bahwa Agrikultur menjadi sumber pendapatan masyarakat, sehingga hal ini dapat memungkinkan untuk bertambahnya tanaman Agrikultur sehingga dapat meningkatkan produktivitas Agrikultur.

d. Sumber Pendapatan Daerah Minahasa Selatan

Komoditas Agrikultur juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Minahasa Selatan. Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. PDRB menunjukkan bahwa kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh kemampuan sumber daya ekonomi yang besar dan begitu juga sebaliknya. Berarti jika PDRB meningkat maka menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas meningkat.

4. Ancaman (Threats)

Ancaman merupakan faktor penghambat dalam pembangunan pertanian yang meiliki dampak negatif dan berasal dari luar lingkungan organisasi dinas pertanian Kabupaten Minahasa Selatan. Maka faktor tersebut harus dihindari dengan memanfaatkan peluang serta kekuatan yang ada. Berikut hasil identifikasi ancaman yang ditemukan dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, yaitu:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Sektor pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan Kabupaten Minahasa Selatan tidak terlepas dari perubahan tingkat inflasi dan rendahnya nilai tukar rupiah yang merupakan ancaman yang dapat menghambat pelaksanaan pengembangan Agrikultur di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal tersebut juga menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat sehingga rendahnya produksi petani.

b. Ketidakpastian Iklim

Faktor alam memegang peranan penting dalam kegiatan usaha tani dibidang pertanian. Perubahan iklim di Minahasa Selatan ditandai dengan ketidakpastian antara musim kemarau

dan musim hujan. Perubahan iklim ini dapat mempengaruhi Agrikultur yang sedang berbunga, akibatnya bunga Agrikultur berguguran akibat hujan deras dan angin kencang. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat produksi Agrikultur. Karena negara Indonesia hanya mengalami dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

c. Kenaikan Harga Pupuk dan Peralatan Pertanian

Kenaikan harga pupuk dan peralatan pertanian menyebabkan pengembangan pertanian Agrikultur membutuhkan biaya yang lebih besar. Kebutuhan biaya yang lebih besar tersebut dapat mengurangi produktifitas petani Agrikultur karena perolehan pupuk dan peralatan pertanian dengan harga yang lebih tinggi akan berkurang.

d. Tidak Ada Lembaga Penelitian dan Pemerhati dari Daerah

Daerah Kabupaten Minahasa Selatan tidak memiliki lembaga penelitian dan pemerhati yang berasal dari daerah Minahasa Selatan sendiri. Lembaga peneliti yang ada berasal dari luar daerah dan itupun hanya lembaga pemerintah saja untuk dari pihak swasta dan dari lingkungan masyarakat petani Agrikultur Kabupaten Minahasa Selatan sendiri tidak ada.

Kesimpulan

1. Keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk memberikan bantuan adalah melalui ketersediaan kebijakan anggaran yang telah ditetapkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah maupun bantuan yang diberikan dari Pemerintah Pusat dibawah koordinasi dengan kementerian pertanian, dimana dalam pendistribusian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-

masing kelompok tani yang diusulkan melalui proposal.

2. Koordinasi dan komunikasi dengan petugas lapangan berjalan dengan semestinya, walaupun seringkali dipersoalkan mengenai kewenangan yang terbatas dari petugas lapangan hanya sebatas memberikan penyuluhan dan meneruskan setiap kebutuhan-kebutuhan dari kelompok-kelompok tani yang ada di Kecamatan Modoinding, tidak dapat membuat keputusan lebih berkaitan perubahan bentuk bantuan yang telah dianggarkan sesuai dengan kebutuhan petani.
3. Target capaian pemberian bantuan berdasarkan evaluasi kinerja dinas pertanian dan tanaman pangan kabupaten minahasa selatan sesuai dengan rencana dan capaian, artinya apa yang telah direncanakan dalam program tercapai dengan pendistribusian kepada para petani/kelompok tani yang ada khususnya di kecamatan Modoinding, namun pendistribusian bantuan pertanian tersebut belum dapat memenuhi target pencapaian produksi hasil pertanian agrikultur di kecamatan modoinding karena seringkali bentuk bantuan tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan jangka waktu pemberian bantuan yang tidak sesuai jadwal, karena harus menunggu waktu anggaran yang ditentukan.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan perlu memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan produksi pertanian khususnya agrikultur melalui program daerah sehingga menjadi ciri khas Kabupaten Minahasa Selatan, dengan

- memberikan pos anggaran tersendiri pada APBD sehingga dapat lebih fleksibel dalam pendistribusian bantuan pertanian.
2. Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan perlu memberikan kewenangan kepada petugas lapangan untuk dapat mengajukan kebutuhan-kebutuhan petani yang lebih signifikan sehingga pendistribusian bantuan memiliki dampak nyata baik dalam peningkatan produksi pertanian agrikultur dan kesejahteraan petani.
 3. Perlu dilakukan sinkronisasi jangka waktu pendistribusian pertanian yang disesuaikan dengan musim dan waktu-waktu tertentu sehingga pemberian bantuan pertanian didistribusikan secara tepat dengan musim yang dibutuhkan oleh para petani.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, Bustanul. 2010. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia Telaah struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Budianto. 2012. Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Organik. Makalah Seminar Pertanian Organik. Balitro, Balitbangtan. Jakarta.
- Crown, Dirgantoro. 2006. Manajemen Strategik. PT Gramedia Widiarsana Indonesia. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Grant, Robert. 2010. Analisis Strategi Kontemporer. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Andi Publisher. Jakarta.
- Siagian, Sondang. 2007. Manajemen Strategi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang-undang No 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang No 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Pembangunan Perencanaan Nasional.
- Joko Mulyono (2016) berjudul Strategi Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan A'WOT. Institut Pertanian Bogor.
- Gustiana (2015) berjudul Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis. AGRISAMUDRA, Jurnal Penelitian Vol. 2 No. 1 Januari – Juni 2015